

Konsep Pendidikan Anak dalam Berpakaian dan Makanan Menurut Al-Ghazali

Lukman Da-oh

Universitas Al Washliyah (UNIVA), Indonesia

e-mail: lukmandaoh@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menciptakan dan mendorong umat Islam menyakini dan mencintai agama Islam, yakin dan takwa kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah, menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membimbing para anak-anak Islam kearah pengenalan, pengetahuan, pemahaman serta kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh para Alim Ulama, menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah Swt sesuai ketentuan-ketentuan agama dengan aikhlas dan tuntunan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak anak dalam makan dan berpakaian yang diajar oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'ulumiddin*. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan pelbagai materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, jurnal, makalah serta catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga poin besar dari imam al-Ghazali terhadap orangtua dalam mendidik anak, yaitu (1) kewajiban orangtua dalam mengajarkan anak memilih jenis pakaian (tidak terbuat dari sutra) dan warnanya; (2) kewajiban orangtua dalam mengajarkan anak untuk berpakaian sesuai dengan kelaziman, artinya laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian wanita, begitu sebaliknya; (3) kewajiban orangtua dalam mengawal pergaulan anak, sehingga tidak terbiasa hidup dan makan mewah, bersantai, apalagi membanggakan harta orangtua.

Kata kunci: *Konsep Berpakaian, Konsep Makanan, Nilai Pendidikan, Pendidikan Anak.*

Abstract

Basically Islamic religious education has the goal of creating and encouraging Muslims to believe in and love Islam, have faith in and piety to Allah, be grateful for Allah's blessings, foster the formation of habits of noble character and good habits, guide Islamic children towards recognition, knowledge, understanding and awareness to practice the moral values taught by Alim Ulama, fostering the formation of habits in carrying out acts of worship to Allah SWT in accordance with religious provisions with sincerity and noble morals. This study aims to describe the values of children's moral education in eating and dressing taught by al-Ghazali in his book *Ihya'ulumiddin*. This study uses library research (*Library Research*), namely research that aims to collect data and information with the help of various materials contained in the literature, for example in the form of books, journals, papers and other records related to the topic to be discussed. The results of this study found that there were three major points from Imam al-Ghazali regarding parents in educating children, namely (1) the obligation of parents to teach children to choose the type of clothing (not made of silk) and its color; (2) the obligation of parents to teach children to dress according to convention, meaning that men may not resemble women's clothing, and vice versa; (3) the obligation of parents to guard the association of children, so that they are not used to living in luxury and eat lavishly, relaxing, let alone being proud of their parents' assets.

Keywords : *Dressing Concepts, Food Concepts, Educational Values, Children's Education.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang bersumber dari Allah *Subhanah Wa Ta'ala* yang sangat menekankan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara agung dan luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain. Karena Islam yang berasal dari kata *aslama- yuslimu-islaman* yang berarti "menyelamatkan". Keselamatan akan hadir jika manusia itu sendiri menggunakan dorongan diri ke arah bagaimana memanusiaikan manusia dan memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaan tuhan yang bukan saja unik tapi juga sempurna. Namun sebaliknya, jika manusia malah diperbudak oleh nafsu, maka janji Tuhan berupa azab dan kehinaan akan datang.

Rasulullah saw. diutus di dunia ini salah satu yang menjadi tugas beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak umat Islam sebagaimana di dalam sebuah hadits beliau bersabda, artinya *adalah "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang sholeh.*

Sebagai seorang Muslim, sudah seharusnya mengamalkan ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah, terutama kepada generasi muda. Menanamkan dalam jiwa mereka untuk senantiasa mencontoh para Nabi, para *Siddiqien* (orang yang selalu berperilaku benar atau jujur), para *Syuhada* (orang yang wafat dalam menegakkan agama Allah) dan para *Sholihin* (orang yang selalu berusaha mewujudkan kebaikan). Namun kenyataan yang terjadi sekarang ini, kebanyakan generasi muda malah meninggalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, perilaku yang muncul di tengah-tengah masyarakat sudah tidak sejalan lagi dengan ajaran Islam, yang terekam dalam berbagai macam kasus di antaranya: penggunaan obat-obat terlarang tawuran antar pelajar, perampokan, pencurian, pemerkosaan, kekerasan sampai kepada pembunuhan (Kasim, 2017).

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah swt. dan antara sesama. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas (Mahmud, 2004: 10).

Jika ditinjau dari fungsi pendidikan, yakni sebagai pengembangan potensi akal manusia secara lahir dan batin. Pendidikan akhlak pada dasarnya sebagai inti dari semua pendidikan, karena hal ini mengarah pada terciptanya perilaku manusia yang baik. Pendidikan akhlak merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan akhlak sendiri memiliki pengertian yakni rangkaian prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukallaf, sehingga anak tersebut siap menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim yang *kaffah* (Chadzik, 2015).

Salah satu yang menjadi pusat perhatian Islam terhadap pendidikan akhlak anak adalah tentang makanan yang dikonsumsi dan pakaian yang dipakainya, karena dari makanan dan pakaian inilah kita bisa mengetahui bagaimana perkembangan mereka dari segi akhlak, dan nilai-nilai keislaman. Makanan adalah kebutuhan pokok semua makhluk hidup, tak terkecuali manusia. Makanan sangat diperlukan oleh manusia karena menjadi sumber utama bagi asupan energi tubuh agar bisa tetap bertahan hidup. Dalam hal ini agama Islam melalui kitab sucinya Al-Qur'an telah menggariskan panduan tentang hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang untuk dikonsumsi. Secara garis besar Al-Qur'an telah menghalalkan kepada seluruh manusia apa-apa yang ada di bumi untuk dikonsumsi, kecuali adanya larangan yang terdapat di dalam Al-Quran maupun Al-Hadits.

Memakan makanan yang halal akan dapat menambah cahaya keimanan, dia bagaikan salah satu suplemen penerang di dalam diri manusia yang akan menghasilkan perilaku yang baik. Akan tetapi sebaliknya jika makanan yang suplai masuk ketubuh adalah sesuatu yang syubhat apalagi sudah mengandung keharaman maka akan menimbulkan perilaku yang tercela pula. Sebagai contoh, kebanyakan kita sudah menyaksikan masyarakat bahwa kenakalan anak-anak disekolah disebabkan karena kurang perhatiannya

orang tua di rumah, ketidakmampuan gurunya mendidiknya disekolah. Memang benar faktor-faktor tersebut merupakan beberapa penyebab, akan tetapi di sisi lain seperti mengkonsumsi makanan yang syubhat bahkan yang haram juga merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak disekolah dan bahkan di masyarakat.

Selanjutnya Islam juga memberi perhatian terhadap cara mendidik anak dalam berpakaian. Karena dengan model pakaian inilah akan mencerminkan bagaimana seorang anak itu dididik. busana Muslim adalah model pakaian yang disesuaikan dengan aturan kehidupan penganut agama Islam. Di dalam Al-Qur'an tertulis anjuran-anjuran dan kewajiban bagi orang Muslim dalam hal berpakaian. Di zaman sekarang Banyak kita temukan umat Islam berpakaian tetapi tidak sesuai dengan syariat Islam yang sesungguhnya dianjurkan dalam Al-Qur'an. Bayak wanita memakai kurudung dalam sehari-hari, tetapi wanita-wanita ini masih saja memakai pakaian yang tidak mencerminkan Islam. Mode dan busana adalah pintu paling lebar yang sering dimasuki musuh-musuh Islam untuk merusak generasi wanitanya. Begitu juga dengan laki laki yang mencampur adukkan makna pakaian muslim. Contohnya masih banyak yang memakai pakaian, baju ketat dan celana terlalu pendek, sehingga terlihat bagian yang seharusnya tertutupi.

Di antara para pemikir dan tokoh pendidikan Islam yang monumental adalah al-Ghazali Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh dalam memandang persoalan pendidikan akhlak anak dalam Islam. Oleh karena itu, sejumlah ide dan pemikiran muncul dari beliau dalam menata sistem pendidikan akhlak anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Imam al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/1058 M, di kampung kecil bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan.

Al-Ghazali dikenal sebagai pakar ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersendikan ajaran wahyu, yakni ai-Qur'an dan Sunnah. Ia menyelidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain dengan pengamatan yang diteliti, pengalaman yang mendalam, penguji cobaan yang matang terhadap semua manusia dalam berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu pandangan dan pemikirannya mengenai konsep pendidikan akhlak sangat luas dan mendalam.

Pendidikan akhlak anak yang ditawarkan oleh al-Ghazali di dalam kitab *Ihya'ulumiddin* adalah dalam hal makanan dan berpakaian. Oleh karena itu, pendidikan akhlak anak dalam hal makanan dan berpakaian dalam kitab *ihya'ulumiddin* sangat berharga untuk diteliti lebih jauh.

Berangkat dari latar belakang yang dijelaskan di atas, cukup menarik untuk menggali ataupun meneliti pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak anak tentang makanan dan berpakaian. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Konsep Pendidikan Anak dalam Berpakaian dan Makanan Menurut Al-Ghazali*".

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan deskriptif yang mencakup ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati. Jenis Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka, bisa berupa buku-buku, dokumen-dokumen lain yang berkaitan obyek atau sasaran penelitian (Assingkily, 2021), dalam konteks ini kitab *ihya'ulumuddin* karya Imam al-Ghazali. *Library research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil literatur yang sesuai dengan maksud penulis untuk memperoleh dan untuk mengambil data yang diperlukan sesuai dengan buku yang berkaitan dengan objek tokoh yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak

Sebelum melangkah untuk mengetahui pendidikan akhlak anak. Sebelumnya perlu diketahui bahwa pendidikan akhlak anak adalah hal yang penting tidak boleh sama sekali dianggap kecil karena pengaruhnya sangat besar terhadap masyarakat di kemudian hari. Ketahuilah bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka itu memperoleh pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia itu adalah termasuk hal yang maha penting dan wajib dilaksanakan dengan sebenar-benarnya.

Menurut Islam, anak bagi orang tuanya adalah karunia sekaligus sebagai amanah dari Allah. Ditinjau dari segi psikologi maupun sosiologis, anak betul-betul menepati posisi yang sangat bernilai karena anak dapat menjadi hiasan rumah tangga dan sekaligus menghapuskan kesan yang kurang enak yang datang dari masyarakat terhadap mereka yang tidak mempunyai keturunan. Maka itulah anak sebagai karunia Allah. Yang memberi isyarat oleh agama Islam agar jangan sirna di tengah perjalanan menuju dewasanya. Oleh karena itu sambil menikmati karunia yang besar ini harus pula disadari bahwa anak juga sebagai amanah dari Allah yang ditipkan kepada manusia. Yang namanya amanah pasti akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah kelak (Quthb, 1988).

Disebabkan posisi anak sebagai amanah dari Allah maka terbentuklah tiga dimensi. Pertama hubungan orang tua sebagai santralnya. Hubungan itu ialah hubungan orang tua dengan Allah yang dilatar belakangi oleh adanya anak. Kedua hubungan anak yang masih berhajat bimbingan dari Allah melalui orang tuanya. Ketiga hubungan anak dengan orang tuanya di bawah tuntunan Allah. Dalam pengertian yang lain orang tua wajib mencari petunjuk dari Allah untuk membimbing anaknya. Karena anak mempunyai hak untuk dibimbing oleh orang tua agar dapat hubungan dengan Allah secara benar serta. Karena Allah yang memberi amanah maka dia adalah sumber bagi pendidikan anak. Secara praktis anak harus mendapatkan asuhan, bimbingan dan pendidikan agar pada usia dewasanya akan menjadi manusia yang sesuai dengan harapan agama (Buseri, 1990).

Setidaknya bagi dasar pemikiran ini bagi pendidik tidak boleh mengabaikan kenyataan tersebut. Anak adalah individu yang perlu didik dan dibentuk, agar mereka menjadi khalifah Allah di muka bumi ini dengan sempurna. Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang. Kata ini memiliki pengertian pertama menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan. Kedua menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal. Ketiga menunjukkan pada status manusia secara teologis (Warsah, 2020). Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa atas dasar tugas atau kedudukannya, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dan api neraka. Oleh karena itu ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk pendidikan anak dalam keluarga.

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa pendidikan keluarga merupakan tanggungjawab orang tua kepada anak. Anak merupakan amanah dan Allah SWT. yang harus dijaga, dirawat, dan diperhatikan segala kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani atau rohani. Adanya tanggung jawab orang tua kepada anaknya di karenakan adanya sifat lemah pada diri anak. Anak lahir dalam kondisi serba tidak berdaya, belum mengerti apa-apa dan belum dapat menolong dirinya sendiri. Ia memerlukan tempat bergantung. Tidak ada tempat bergantung yang aman sesuai kodratnya sebagai anak, kecuali kepada orang yang sangat menyayangnya yaitu kedua orang tuanya.

Islam mengajarkan nilai keadilan kepada umat manusia untuk mempraktekannya dalam kehidupan. Keadilan menjadi ajaran penting bagi kepentingan pemenuhan hak dan kewajiban manusia di muka bumi. Agar tidak terjadi ketimpangan, kesewenang-wenangan untuk menciptakan harmonisasi kehidupan. Dalam keluarga, seorang ayah (suami) menjadi tulang punggung, pemimpin dan uswah hasanah (teladan yang baik) bagi anak dan isteri. Pola kepemimpinannya berdampak pada harmonisasi rumah tangga. Pemimpin keluarga dituntut untuk mampu bijaksana, adil, mengayomi, bertanggungjawab dan menjadi teladan

yang baik serta menjadi hakim keluarga yang mempunyai keputusan atau kebijakan yang akomodatif (Musmualim & Miftah, 2016).

Rasulullah sebagai ayah telah begitu banyak mewariskan kepada kita prinsip-prinsip mendidik dan dasar-dasar bergaul antara anak dengan orang tua. Rasulullah berpendapat betapa sangat pentingnya peran seorang ayah dalam membina keluarga. Peran ini sangat memberikan corak keperibadian anak pada perkembangan usianya yang perpatama bahkan bisa jadi berpengaruh lebih jauh pada tingkah laku dan sikap hidup mereka di masa mendatang (Siraj, 1996). Oleh karena itu Rasulullah menjadikan pendidikan anak sebagai tanggung jawab penuh kepada orang tuanya.

Dari hadits di atas jelas bahwasanya pendidikan anak adalah tanggung jawab bagi orang. Betapa besarnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, menuju kepada pembentukan insan yang kamil. Maka disini sangat perlu sekali bagi orang tua untuk mendidik akhlak anak. Tidaklah merasa aneh ketika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral ini dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak dan kebiasaa-kebiasaan yang tinggi.

Ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah swt. di muka bumi dan kemudian dimanfaatkan oleh sang ayah untuk menafkahi keluarganya. Sedangkan kewajiban seorang ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya (Indra, 2017: 204).

Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka sangat kompleks, berhubungan dengan segala hal yang menyangkut masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, memintinkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghormati orang besar, dan berbuat baik kepada tentangga dan mencintai orang lain.

Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata yang bersifat cela dan buruk, serta dari segala perkataan yang menimbulkan dekadensi moral dan buruknya pendidikan. Sesungguhnya pendidikan adalah persoalan yang besar manfaatnya, tinggi nilainya, agung kadarnya, dan tidak ada yang bisa menyamainya.

Konsep Pendidikan Anak dalam Aspek Makanan Menurut Al-Ghazali

Sebagaimana yang sama-sama kita ketahui bahwanya al-Ghazali adalah dikenal sebagai pakar ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersendikan ajaran wahyu, yakni al-Guran dan Sunnah. Beliau sebagai sok-sok yang menyelidiki bidang ilmu akhlak dengan berbagai metode seperti dengan pengamatan, pengalaman, penguji cobaan terhadap kelakuan manusia di berbagai lapisan masyarakat.

Termasuk di dalam perkara yang sama-sama kita maklumi bahwa al-Ghazali mempunyai banyak kitab-kitab yang beliau sempat menulis semasa hidub beliau, dan salah satu kitab yang sangat masyhur yang membahas tuntas terkait ilmu akhlak adalah kitab Ihya'ulumiddin. Hampir disetiap aspek kehidupan kita al-Ghazali sudah memberi panduan bagi kita semua dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Kitab ini sebgai alat yang insyaallah akan membimbing kita kepada akhlak Rasulullah saw.

Adapun yang penulis akan membahas pada kesempatan kali ini adalah tentang akhlak anak dalam berpakaian dan makanan menurut kitab Ihya'ulumiddin. Karena bagi penulis sendiri merasa sangat penting untuk mengkajinya. Bahkan Salah satu yang menjadi pusat perhatian Islam terhadap pendidikan akhlak anak adalah tentang makanan yang dikonsumsi dan pakaian yang dipakainya, karena dari makanan dan pakaian inilah kita bisa mengetahui bagaimana perkembangan mereka dari segi akhlak, dan nilai nilai keislamannya.

Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak Sebelum Memulai Makan

1. Mendidik Mereka Makan Dengan Tangan Kanan
2. Mendidik Mereka Membaca *Basmalah* Sebelum Makan
3. Mendidik Mereka Makan Apa Yang Ada Didepannya

Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak Ketika sedang Makan

1. Mendidik mereka untuk jangan tergesa-gesa dalam makan.
2. Mendidik mereka untuk tidak memandang kepada makanan dan orang yang makan bersamanya.
3. Mendidik mereka untuk tidak cepat dalam makan, dan memperbaguskan dalam menguyah, dan tidak berturut-turut dalam suapan.

Kewajiban Orang Tua Memberi Nashihat Kepada Anak Tentang Makan

1. Mendidik mereka untuk menjaga kebersihan dirinya ketika makan.
2. Mendidik mereka dan menasihati mereka ketika berlebihan dalam makan.
3. Mendidik mereka untuk mendahulukan orang lain dalam makan.

Konsep Pendidikan Anak Dalam Berpakaian Menurut Al-Ghazali

Selanjutnya Islam juga memberi perhatian terhadap cara mendidik anak dalam berpakaian. Karena dengan model pakaian inilah akan mencerminkan bagaimana seorang anak itu dididik. Busana muslim adalah model pakaian yang disesuaikan dengan aturan kehidupan penganut agama Islam.

Di zaman sekarang Banyak kita temukan umat Islam berpakaian tetapi tidak sesuai dengan syariat Islam yang sesungguhnya. Bayak dari kalangan para-para laki-laki dan wanita berpakaian dalam sehari-hari, tetapi masih saja memakai pakaian baju ketat dan celana terlalu pendek, atau tidak memilih jinisnya dan warnanya sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Yang aman itu adalah tidak mencerminkan Islam. sehingga terlihat bagian yang seharusnya ditutupi, dan menggoda para laki-laki. Maka inilah satu kewajiban orang tua untuk mendidiknya sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam.

Al-Ghazali memberi tatacara dalam berpakaian sesuai dengan anjuran agama Islam yang mana beliau menyebutnya didalam kitab *Ihya'ulumiddin* yaitu setelah beliau membahas tentang tatacara dalam makanan. Dan inilah yang penulis akan mengkajinya pada kesempatan kali ini.

Kewajiban Orang Tua Menasihati Anak-Anak Dalam Berpakaian

1. Mendidik mereka untuk memakai pakaian yang putih
2. Mendidik mereka dan nasihati mereka dalam berpakaian

Kewajiban Orang Tua Mengawal Anak-anak dalam Berteman

Suatu hal yang tidak diragukan lagi, bahwa sahabat itu memiliki pengaruh yang nyata bagi sang anak, baik itu pengaruh positif maupun yang negatif. Mendidik mereka untuk mencari teman yang baik, karena itulah wahai orang tua, wajib bagi Anda membantu mencarikan kawan dan sahabat dekat yang shalih bagi anak anda, sebelum ia sendiri yang memilihnya, dan tidak jarang sang anak kurang cakap dalam memilih kawan, sehingga ia memilih kawan yang buruk lalu menjadi dekat dengannya, sehingga akhirnya sulit bagi anda untuk mengaturnya setelah itu (Rachdie, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga poin besar dari imam al-Ghazali terhadap orangtua dalam mendidik anak, yaitu (1) kewajiban orangtua dalam mengajarkan anak memilih jenis pakaian (tidak terbuat dari sutra) dan warnanya; (2) kewajiban orangtua dalam mengajarkan anak untuk berpakaian sesuai dengan kelaziman, artinya laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian wanita, begitu sebaliknya; (3) kewajiban

orangtua dalam mengawal pergaulan anak, sehingga tidak terbiasa hidup dan makan mewah, bersantai, apalagi membanggakan harta orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Buseri, K. (1990). *Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Chadzik, M. (2015). "Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia" *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, UIN Saizu Purwokerto. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/1426>.
- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Kasim, A. (2017). "Kajian Pendidikan Islam tentang Pengaruh Makanan Haram Terhadap Perilaku Anak" *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Unismuh. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/26050-Full_Text.pdf.
- Mahmud, A. B. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Daarut Tau Ziwan-Nasyar al-Islamiyyah.
- Musmualim, M., & Miftah, M. (2016). "Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi" *Jurnal Penelitian*, 10(2). <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1781>.
- Nazarudin, M. (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: CV. Amanah.
- Quthb, M. A. (1988). *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: CV Ponegoro.
- Rachdie, A. S. M. (2018). *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah*. Jakarta: Free Book.
- Siraj, M. (1996). *Muhammad Saw, Ayah dan Guru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press.